PERANAN PERWIRA GYUGUN DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI PALEMBANG PADA MASA REVOLUSI FISIK (1945-1949)

by Farida Wargadalem

Submission date: 18-Jul-2020 01:45PM (UTC+0700)
Submission ID: 1358939912
File name: 6898-18816-1-PB.pdf (455K)
Word count: 4124
Character count: 26301

PERANAN PERWIRA GYUGUN DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI PALEMBANG PADA MASA REVOLUSI FISIK (1945-1949)

Pedo Nopansyah
Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UNSRI

Alian, Farida
Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UNSRI

Abstrak: Penelitian ini berjudul Peranan Perwira Gyugun Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Palembang Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949) dengan rumusan masalah yaitu bagaimana peranan perwira Gyugun dalam mempertahankan proklamasi di Palembang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah serta peranan perwira Gyugun dalam perjuangan secara militer di Palembang. Penelitian ini dilakukan mulai dari September hingga Desember 2017 di kota Palembang dan sekitarnya menggunakan metode historis dengan teknik pengumpulan data yang berasal transkip dan buku-buku atau studi literatur, hasil penelitian ini membuktikan bahwa saat Jepang menguasai Palembang dibentuklah sebuah organisasi militer Gyugun yang setelah berakhirnya pendudukan Jepang perwira Gyugun mengambil inisiatif dalam menjaga kedaulatan negara dari serangan Sekutu dan Belanda di Palembang. Para perwira Gyugun memegang andil besar dalam sejarah terbentuknya tentara dan menjadi pemimpin perjuangan para tentara tersebut pada saat terjadinya Revolusi Fisik di Palembang.

Kata Kunci : Jepan, Militer, Gyugun, Peranan, Palembang

Abstract: The tittle of the research was the role of officer Gyugun in defending the independence of Indonesia in Palembang in the physical revolution (1945-1949) with the arrangment issues : how the role of officer Gyugun in to defending the proclamation in Palembang. As for the purpose of this research was to know how history and role of officer Gyugun military in Palembang. This research had done since September until Desember 2017 in Palembang and around it using a method historically by collection of data from transcript and books or the study literature. The research result showed that when Japan dominated Palembang, from a military organization Gyugun after the end of the occupation of Japan, officer Gyugun took the lead in protecting our country's sovereignty from the allies and the Netherlands in Palembang. The officer Gyugun had a big important role in the history of the established of the army and became a lead of the struggle of the soldiers in the physical revolution in Palembang.

Keywords : Japan, Military, Gyugun, Role, Palembang.

.

PENDAHULUAN

Sejak awal pendudukan Jepang telah mulai memikirkan usaha untuk memberi pelatihan-pelatihan militer kepada penduduk Indonesia yang dapat dimanfaatkan guna mempertahankan negeri-negeri yang telah mereka duduki. Pada awal tahun 1943 pihak Jepang mulai mengerahkan usaha-usaha mobilisasi rakyat pribumi demi kepentingan perang melawan sekutu karna Jepang mulai mengalami berbagai kebuntuan dalam strategi offensifnya (Ricklefs, 2005:305). Tak terkecuali di Palembang sendiri, banyak pemuda pribumi yang ingin mengikuti pelatihan militer yang diadakan oleh Jepang walaupun tidak semua kalangan bisa masuk dalam pelatihan tersebut. Pembentukan ini bertujuan untuk menghalau serta melindungi daerah jajahan Jepang dari serangan sekutu terutama untuk barisan-barisan pemuda yang nantinya akan dijadikan serdadu Jepang guna kepentingannya dalam perang (Hariadi, 2014:69).

Nama *Gyugun* berasal dari dari istilah resmi bahasa Jepang, yaitu *Bo-ei Gyugun*. Istilah resmi ini ditetapkan oleh komando tertinggi balatentara kawasan Selatan pada masa Perang Pasifik untuk semua pasukan militer pribumi yang dibentuk di wilayah Asia Tenggara yang dikuasai Jepang. Pembentukan Gyugun Kanbu oleh pemerintah pendudukan Jepang mendapatkan tanggapan positif dari masyrakat Sumatera Selatan. Para pemuda dari daerah ini banyak yang mendaftarkan diri sebagai calon anggota Gyugun, ketertarikan mereka masuk Gyugun didorong oleh adanya anjuran yang dikemukakan oleh Wedana Muara Enim Abdul Rozak dan tokoh masyarakat yang berjabatan sebagai Kepala PU (Pekerjaan Umum) Lahat, yaitu Bay Salim. Kedua tokoh ini berkeyakinan bahwa Indonesia pasti akan merdeka dan dengan gigih menganjurkan agar para pemuda masuk Gyugun (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, 2003:11-15).

Peranan pendidikan militer Jepang yang disebut Gyugun sendiri mempunyai manfaat yang luar biasa bagi para perwira Gyugun nantinya dalam perjuangan di Palembang, pada awal proklamasi kemerdekaan Indonesia tidak banyak masyarakat Indonesia khususnya di Palembang yang mempunyai kemahiran dalam bidang pertahanan dan militer, nantinya para perwira Gyugun memainkan peranan yang sangatlah penting bagi kelangsungan keamanaan serta keutuhan kemerdekaan Indonesia, setelah Indonesia merdeka dalam rangka mempertahankan kemerdekaan tersebut dibentuklah sebuah badan

keamanan atau kesatuan keamanan yang terdiri dari orang-orang yang ahli dan terlatih dalam bidang kemiliteran. Banyak perwira Gyugun yang menjadi pemimpin-pemimpin pasukan Badan Keamanan Rakyat yang berjuang dalam mepertahankan kemerdekaan. Maka berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **"*Peranan Perwira Gyugun Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Palembang Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949*".**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Peranan Perwira Gyugun Pasca Proklamasi di Palembang ?
2. Bagaimana Peranan Perwira Gyugun pada masa Revolusi Fisik di Palembang ?

   Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah

a. Skup Tematikal

Maka dari itu yang dibahas dalam tulisan ini adalah "Peranan Perwira Gyugun Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Palembang Pada Masa Revolusi Fisik".

b. Skup Spasial

Skup Spasial merupakan pembatasan dalam wilayah penulisan yang diambil atau wilayah yang menjadi peristiwa dari penulisan, wilayah yang diambil dalam penulisan adalah wilayah yang berada di Sumatera Selatan khususnya di Palembang.

c. Skup Temporal

Skup Temporal merupakan berhubungan dengan terjadinya peristiwa yang dibahas atau kapan peristiwa itu terjadi, dalam penulisan pembagian tahun atau waktu yang diambil adalah 1945-1949, yakni dari berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia serta di Palembang hingga kekalahan Jepang dan kedatangan kembali bangsa Belanda ke Indonesia.

Dalam melakukan penulisan ini adapun tujuan dari permasalahan yang ditempuh peneliti adalah

1. Untuk mengetahui Peranan Perwira Gyugun Pasca Proklamasi di Palembang.
2. Untuk mengetahui Peranan Perwira Gyugun pada masa Revolusi Fisik di Palembang.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di Palembang sendiri, mahasiswa pendidikan sejarah serta pembaca-pembaca mengenai peranan tokoh-tokoh Gyugun di Palembang.

Bagi Peneliti Sebagai masukan kepada pemerintah daerah setempat, untuk

lebih memperhatikan dan mensejahterakan veteran angkatan 45 terutama pemerintah Sumatera Selatan. Dan juga sebagai panduan untuk penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang dalam Peranan Perwira Gyugun Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Palembang Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949). Serta untuk guru sejarah bisa menjadi bahan ajar dalam meningkatkan jiwa nasionalisme siswa di kelas.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Umum

2.1.1. Keadaan Geografis Pagaralam

Letak Pagaralam berada diantara Palembang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan dan Kota Bengkulu sebagai ibukota Provinsi Bengkulu. Jarak Pagaralam dengan Kota Palembang adalah 298 km. Secara Geografis, Pagaralam terletak antara 03o59'08" sampai 04o15'45" lintang selatan dan antara 103o07'00" sampai 103o27'26" bujur timur (Suan dkk. 2007:16).

2.1.2. Keadaan Geografis Palembang

Kota Palembang merupakan ibukota dari provinsi di Sumatera Selatan. Daerah Palembang beriklim tropis, dengan angin lembab, kecepatan angin berkisar antara 2,3 km / jam – 4,5 km / jam (Pemerintah Kota Palembang, 2005 : 36). Kota Palembang terletak antara 2°52´ LS sampai 3°5´ LS dan 104°37´ sampai 104°52´ BT dengan ketinggian rata – rata 8 meter dari permukaan laut (Badan Pusat Statisik, 2014 : 2).

2.1.3. Kehidupan Masyarakat

Sungai Musi mempunyai arti penting untuk menghubungkan kedua belah tepi sungai tersebut yang dimanfaatkan untuk menghubungkan daerah hulu dan ilir. Perhubungan di Palembang pula berkembang sangat pesat seperti perhubungan jalur darat, udara dan air. Palembang sebagai pusat yang menghubungkan daerah satu dengan daerah lainnya saling berinteraksi karena pusat perdagangan pemberian alam yang kekayaan alamnya menghasilkan minyak tanah, batubara, karet, kopi dan lain-lain yang menunjang perekonomian Palembang selalu mengalami perkembangan (Akib & Don Chaemalos, 1956.:61).

Masuknya Jepang Di Indonesia

Bulan Oktober 1941, Jenderal Hideki Tojo menggantikan Konoe sebagai Perdana Menteri Jepang. Sebenarnya, sampai akhir tahun 1940, pimpinan militer Jepang tidak menghendaki melawan beberapa negara sekaligus, namun sejak pertengahan tahun 1941 mereka melihat, bahwa Amerika

Serikat, Inggris dan Belanda harus dihadapi sekaligus, apabila mereka ingin menguasai sumber daya alam di Asia Tenggara. Apalagi setelah Amerika melancarkan embargo minyak bumi, yang sangat mereka butuhkan, baik untuk industri di Jepang, maupun untuk keperluan perang. Terjadinya perang pasifik sangat berpengaruh besar terhadap gerakan kemerdekaan negara-negara di Asia Timur, termasuk Indonesia. Tujuan Jepang menyerang dan menduduki Hindia-Belanda adalah untuk menguasai sumber-sumber alam, terutama minyak bumi, guna mendukung potensi perang Jepang serta mendukung industrinya. Jawa dirancang sebagai pusat penyediaan bagi seluruh operasi militer di Asia Tenggara, dan Sumatera sebagai sumber minyak utama.

2.2.1. Kedatangan Jepang di Palembang

Posisi Palembang sangat erat terkait dengan kepentingan ekonomi dan strategi militer Jepang dalam invasinya kedaerah selatan. Sebagian besar sumber daya alam yang dibutuhkan Jepang seperti minyak, karet, batu bara, dan timah terdapat di Sumatera khususnya di Palembang. Selain itu juga Jepang memiliki kepentingan militer dalam menaklukan daerah Palembang. Dengan menduduki dulu daerah Palembang berarti Jepang memperoleh daerah dengan basis pertahanan yang kuat gerak gerik pasukan sekutu juga akan dapat ditutup dan bantuan sekutu dari daerah lain seperti Singapura dan daerah Sumatera lain dapat dicegah (Zed, 2003:228).

2.2.2. Pendudukan Jepang Di Palembang

Pemerintahan pendudukan Jepang berambisi menampilkan Palembang Hokokai sebagai citra "persatuan" lebih luas supaya dapat merangkul semua golongan masyarakat termasuk etnis Cina, Arab, dan India di Palembang. Bagi sebagian pihak khususnya kaum pergerakan, hal itu hanya dipandang sebagai kepentingan penguasa belaka daripada wadah persatuan. Sebagian lagi menanggap bahwa wadah tersebut dipakai tempat untuk mendapat perlindungan dari rezim Jepang, seperti A.K. Gani yang bersedia menjadi pemimpin Palembang Hokokai dan infornan politik Tokkokan serta berusaha sedemikian rupa guna memanfaatkannya demi kepentingan pergerakan.

2.2.3. Perekonomian Jepang di Palembang

Sejak awal kedatangan Jepang di Palembang, Jepang lebih mementingkan sumber daya ekonomi dibandingkan mengakomodasi kepentingan politik lokal. Kedatangan Jepang bermaksud untuk "mengamankan" sumber-sumber strategis

dan ini sesuai dengan sasaran Perang Asia Timur Raya yang dikobarkan pada awal tahun 1942. Bahan bakar minyak merupakan kebutuhan pokok selama menghadapi masa peperangan, perundingan dengan pihak Hindia Belanda dari tahun 1939-1940 gagal total, hal inilah yang membuat Jepang mengambil jalan perang dengan menyerang dan menguasai sumber-sumber daya alam terutama minyak yang berada dikawasan selatan (Zed. 2003:243).

2.3 Gyugun

2.3.1. Gagasan Pembentukan Gyugun

Untuk menghadapi kondisi perang yang kian menyedutkan posisi Jepang di Pasifik melawan Sekutu, dalam hal ini pihak Jepang sangatlah membutuhkan kekuatan tambahan, khususnya dalam hal tenaga maka dari itu mulailah Jepang memikirkan untuk merekrut tenaga militer maupun semi militer yang berasal dari orang-orang pribumi khususnya dari kaum muda dalam membantu Jepang menghadapi sekutu (Zed, 2003:263).

Dalam kaitan dengan pembentukan satuan militer pribumi, terdapat dua gagasan, yaitu Heiho dan Peta atau Gyugun. Heiho merupakan pasukan pribumi yang telah terlatih sebagai bagian integral dari satuan-satuan Jepang sebaliknya Gyugun merupakan satuan militer yang terpisah dan sepenuhnya terdiri dari orang-orang pribumi sampai tingkat batalyon, dalam lingkungan Gyugun, Jepang hanya mengendalikan para komandan pasukan pribumi itu (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, 2003:12).

2.3.2 Pendidikan Militer Gyugun

Pendidikan yang dilaksanakan di Pagaralam ini tidak menjamin bahwa para peserta akan diangkat menjadi perwira Gyugun. Bahkan para peserta tidak tahu akan diangkat dalam jabatan apa, yang penting mereka mendapat pendidikan dalam hal bidang militer serta mempunyai senjata yang memadai.

Didalam pendidikan Gyugun yang bermarkas di Pagaralam terdapat 3 satuan latihan yaitu :

- *Ichi Syotai* (Satuan Satu), yang terdiri dari peserta dari Palembang, Bangka, dan Belitung
- *Ni Syotai* (Satuan Dua), perserta dari Bengkulu dan Jambi
- *San Syotai* (Satuan Tiga), peserta dari lampung dan sebagian Jambi

(Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, 2003:16-17).

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Peneltian

Dalam skripsi yang berjudul "*Peranan Perwira Gyugun Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Palembang Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Istilah metode dalam arti metode sejarah hendaknya diartikan yang lebih luas, tidak hanya pelajaran mengenai analisa kritis saja, melainkan juga meliputi usaha sintesa daripada data yang ada sehingga menjadi penyajian dan kisah sejarah yang dapat dipercaya (Hugiono dan Poerwantana, 1987:25). Garraghan dalam (Sair dan Dedi, 2014:10) mendefinisikan metode sejarah sebagai

> "a systematic body of principles and rules designed to aid effectively in gathering sources, materials of history, appraising them critically and presenting a synthesis, generally in written form, of the result achieved"
>
> (kerangka sistematis yang prinsip dan desain hukum dan desain hukum untuk mengefektifkan pencarian sumber, yang merupakan materi sejarrah, memberikan kritikan dan menilai sintetis, yang merupakan generalisasi dalam format tulisan, untuk mencapai hasil yang baik).

Langkah-langkah dalam metode sejarah meliputi *heuristic, kritik sumber, interpretasi data, dan historiografi*.

3.2. Langkah-Langkah Penelitian

3.2.1 Heuristik

Pada tahapan ini penulis mencari dan mengumpulkan data berupa buku-buku dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini. Dalam teknik pengumpulan data (Heuristik), penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu mencari sumber dengan mengunjungi berbagai perpustakaan, diantaranya : Perpustakaan Wilayah Provinsi Sumatera Selatan, Perpustakaan Bintal Kodam II/Sriwijaya, Perpustakaan FKIP Unsri dam Perpustakan Universitas PGRI Palembang.

3.2.2 Kritik Sumber

Setelah selesai mengumpulkan sumber sejarah, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber terhadap data yang dikumpulkan untuk memperoleh keabsahan sumber. Langkah ini disebut kritik sumber. Kritik sumber dilakukan terhadap sumber pertama (primary sources), yakni menyangkut verifikasi atau pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber yang dimaksudkan (Arif, 2011:38). Kritik sejarah adalah kritik

seorang peneliti terhadap sumber-sumber sejarah yang diperolehnya. Kritik sumber mempunyai dua bentuk yang kritik intern dan kritik ekstern (Sair dan Dedi, 2014:77).

Kritik Ekstern

Kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar di peroleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu (Daliman, 2012: 67). Kritik ekstern berkenaan dengan seleksi persoalan asli (otentik) atau setidaknya sesuatu tentang sumber bersifat keaslian darinya (*authenticity*) (Irwanto dan Alian, 2014:87).

Kritik Intern

Kritik Intern berkenaan dengan persoalan kredibiltas dari sumber yang didapat, apakah dapat dipercaya atau tidak, oleh karna itu, kritiknya lebih banyak berupa isi tentang narasi yang disampaikan sumber tersebut (Sair dan Dedi, 2014:87).

Jepang pada saat itu.

3.2.3 Interpretasi

Pada tahapan interpretasi ini, penulis berusaha menafsirkan data-data yang berkaitan dengan pembentukan *Gyugun* serta fungsi dan peranannya bagi Jepang dan bangsa Indonesia dari berbagai sudut pandang yang mengatakan bahwa pembentukan *Gyugun* hanya dianggap sebagai cara Jepang yang mulai tertekan oleh sekutu untuk menarik simpati rakyat Indonesia tetapi sebagai cara lain agar Jepang tetap menguasai Indonesia dan menjalankan kepentingannya, sedangkan menurut pandangan lain hal itu dilakukan guna membantu kepentingan Jepang sendiri dan mempermudah peluang bangsa Indonesia untuk segera mempersiapkan segala hal yang berkenan dengan kemerdekaan bangsa Indonesia nanti terutama dalam bidang militer.

3.2.4 Historiografi

Dalam hal ini penulis berusaha menyusun tulisan dalam bentuk sejarah sebagai perisitiwa, penulis juga berusaha menyajikan hasil data penelitian sebaik mungkin dengan menuliskan data yang diperoleh secara keseluruhan berdasarkan sistem penulisan ilmiah dari awal hingga akhir sehingga fakta yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

3.3 Pendekatan

Dalam pendekatan ini penulis menggunakan multi disiplin ilmu sosial yang meliputi berbagai pendekatan yaitu :

3.1 Pendekatan Militer

3.2 Pendekatan Ilmu Geografi

3.3 Pendekatan Ilmu Sosiologi

3.4 Pendekatan Ilmu Politik

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Peranan Perwira Gyugun Pasca Proklamasi di Palembang

Proklamasi Indonesia berhasil dilakukan atas berbagai usaha yang dilakukan oleh kaum tua maupun kaum pemuda, mereka sepakat bahwasanya bangsa Indonesia harus terbebas dari belenggu penjajahan selama ini, tepat pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur 56 Soekarno dan Moh. Hatta berhasil memproklamirkan kemerdekaan bangsa Indonesia yang selama ini dicita-citakan. Ribuan teks Proklamasi berhasil cetak dengan roneo dan segera disebarkan ke berbagai penjuru kota (Poesponegoro dan Nugroho, 2010:149).

Berita proklamasi di Palembang sendiri baru diterima beberapa hari setelah tanggal 17 Agustus 1945, banyak pemuda-pemuda yang mengambil inisiatif untuk mempertahankan serta mengambil tindakan terhadap kemerdekaan Indonesia. Karna masih banyak pemuda yang tidak mengerti tentang persenjataan dan ilmu militer, sedangkan para mantan perwira *Gyugun* mereka sudah terlatih secara militer oleh Jepang. Kesempatan itu diambil oleh perwira *Gyugun* untuk bertindak, dan segera memimpin dan mempelopori pembentukan organisasi-organisasi keamanan di Palembang.

4.1.1. Pembentukan Badan Keamanaan Rakyat di Palembang

Tujuan pembentukan BPKR di Palembang adalah untuk membantu kelancaran dan kemampuan pemerintahan sipil, serta menjaga keamanan dan ketertiban, maka dari itu di setiap daerah Kewedanaan di seluruh Palembang (Tanjung Raja, Kayuagung, Martapura, Baturaja, Prabumulih, Muara Enim, Lahat, Pagaralam, Tebing Tinggi, Lubuk Linggau, Rawas, Sekayu, dan Bangka), diintruksikan agar mendirikan cabang-cabangnya dan mengumumkan untuk setiap pemuda mendatarkan diri dalam badan tersebut. Organisasi atau badan perjuangan lain yang ada sepakat untuk patuh dan taat kepada BPKR sebagai koordinator perjuangan agar terdapat kesatuan dan terorganisirnya gerakan perlawanan di daerah-daerah Sumatera Bagian Selatan (Andi, 2014:2). Markas Besar BPKR di Palembang bertempat di bekas sekolah *Mizuho Gakuen*, Talang Semut, kemudian dipindahkan ke gedung Methodist di jalan tengkuruk. Pada tanggal 13 Nopember 1945 BPKR berubah menjadi BKR. Hal ini menyesuaikan dengan struktur organisasi personil yang ditetapkan

oleh pemerintah (Ratuperwiranegara, 1987: 200).

Berikut adalah susunan BKR di Palembang:

Pimpinan Umum	: Hasan Kasim
Wakil Pimpinan	: Moh. Rifai
Pembantu Pimpinan	: Rifai (Keamanan), Dani Effendi (Perlengkapan/Persenjataan), R. Abdullah (Perlengkapan/Persenjataan), P. Hutagalung (Organisasi), Bambang Utoyo (Pendidikan/Latihan), Neva (Asisten Pendidikan), Saranggi (Kepala Intelijen), Rasyad Nawawi (Staf Intel), Faisal (Staf Intel) dan Hasyim Alamlah (Staf Intel).

4.1.2. Pembentukan Organisasi Tentara di Palembang

Sementara itu pembentukan TKR di Palembang tidak terlepas dari peranan para perwira *Gyugun* yang saat itu mengambil inisiatif untuk membentuk struktur kepemimpinan TKR di Palembang. Diantaranya adalah Pangeran Emir Mohammad Noor, Alamsyah Ratu Perwira Negara, M. Simbolon, Hasan Kasim, Bastari, Abunjani, Barlian, Alamsyah Ratu Perwiranegara, Ruslan, Iskandar Neva, Sana, A. Bastari, Nurdin, Idham Daud, RM. Marsoeda, Makmun Murod, Sulaiman, Hamid, Djarab, Nahwi, Sjamsul Bahri, dan Zainal Abidin Ning. Pangeran Emir Muhammad Noor merupakan mantan perwira Gyugun yang berasal dari Lampung dan juga dilatih Jepang di Pagaralam pada tahun 1943. Terjadilah pertemuan perwira *Gyugun* yang antara lain M. Simbolon, M. Nuh, Hasan Kasim, Barlian, Abunjani, Nurdin, dan Bambang Utoyo yang membahas tentang pembentukan organisasi-organisasi tentara yang teratur dan tersusun rapi di seluruh Sumatera Selatan. Dari hasil pertemuan tersebut menyatakan bahwa setiap opsir *Gyugun* dalam waktu dekat diminta untuk berkumpul dalam waktu dekat dan akan diselenggarakan kembali pertemuan di Pagaralam (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, 2003:111).

Palembang juga melakukan penyempurnaan organisasi militer. Upaya itu mendapat sambutan yang baik bagi para tokoh-tokoh perjuangan di Palembang terutama bagi para perwira *Gyugun* yang memegang peranan penting karena sebagian anggota dari BKR, TKR, TRI, hingga berganti menjadi Tentara Nasional Indonesia di Palembang merupakan perwira *Gyugun*

pada masa Jepang (Ratuperwiranegara, 1987:214).

4.1.3. Pembentukan Sub Komandemen Sumatera Selatan

Mengingat semakin luasnya daerah pertahanan dan kurangnya personel, maka Subkoss digabung menjadi satu dalam tubuh Divisi Garuda yang membawahi 3 Resimen dan satu Brigade Garuda Merah Pertempuran (BGMP). Sejak terbentuknya Divisi VIII Garuda tanggal 10 Januari 1947, umumnya kegiatan diarahkan pada pembangunan kekuatan guna menghadapi kemungkinan-kemungkinan serangan Belanda, untuk itu Batalyon Garuda Merah dibawah pimpinan Mayor Iskandar diperbantukan kepada Brigade Garuda Merah. Pertempuran Batalyon ini ditempatkan di Talang Pangeran Kecamatan Indralaya, kemudian ke Musi Ilir, Betung dan Langkan. Untuk membendung srenagan Tentara Belanda sejak dumulainya Agresi I tanggal 21 Juli 1947, maka pada tanggal 1 Juni 1948 Struktur Organisasi Divisi VIII Garuda dirubah lagi (Sejarah Komando Daerah Militer II/Sriwijaya, 2006:10-11).

Pada tanggal 1 Juli 1948, Divisi VIII Garuda dirubah lagi menjadi Sub Komandemen Sumatera Selatan dengan membawahi :

- Sub Teritorial Djambi (STD) berkedudukan di Djambi
- Sub Teritorial Bengkulu (STB) berkedudukan di Bengkulu
- Sub Teritorial Lampung (STL) berkedudukan di Tanjug Karang
- Sub Teritorial Palembang (STP) berkedudukan di Muara Beliti

(Sumber : 60 Tahun Pengabdian Kodam II/ Sriwijaya).

Dengan perubahan kembali struktur organisasi Divisi VIII Garuda diharapkan dapat meningkatkan kembali perlawanan serta pertahanan yang terus ditekan oleh pihak Belanda yang menggunakan peralatan perang canggih untuk menaklukan daerah yang berada di daerah Sumatera Bagian Selatan.

4.2 Peranan Perwira Gyugun pada masa Revolusi Fisik di Palembang

4.2.1. Keadaan Kota Palembang Sebelum Perang Lima Hari Lima Malam

Pertempuran yang besar baru terjadi setelah Panglima Komandemen Sumatera Mayor Jenderal Suhardjo Hardjowardojo meninggalkan Palembang. Pada tanggal 1 Januari 1947 kembali terjadi insiden yang dilakukan oleh pihak Belanda, pukul 05.30 sebuah kendaraan jeep yang berisi tentara Belanda kelyar kamp Benteng dan menerobos batas-batas demarkasi yang telah

disepakati. Tentara Belanda tersebut melintas dengan kecepatan penuh ke daerah markas dari TRI, hal tersebut langsung mendapat respon yang keras kepada para pemuda yang bertugas di 15 ilir, mereka menyetop mobil jeep tersebut namun kendaraan itu tidak berhenti dan melaju terus sambil menembak secara membabi buta kepada para pemuda yang betugas (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2012:97-99). Tampak kemudian beberapa kendaraan berisi penuh serdadu Belanda yang sudah mengambil posisi berperang di simpang empat masjid Agung. Mereka menembaki ke arah markas Napindo tanpa pemberitahuan sebelumnya. Terjadilah aksi tembak menembak antara kedua belah pihak, pihak Belanda yang merasa kalah jumlah dan personil kembali lagi ke Benteng. Atas insiden tembak menembak di depan masjid Agung tersebut, kemudian diikuti dari kubu-kubu front lainnya yang terdengar suara tembakan yang menandakan meletusnya Perang Lima Hari Lima Malam di Palembang antara pihak TRI dan Lasykar dengan Belanda.

4.2.2. Beberapa Tokoh Penting Perwira Gyugun pada masa Revolusi Fisik di Palembang

1. Hasan Kasim
2. Maludin Simbolon
3. Bambang Utoyo
4. Dani Effendi
5. Alamsyah Ratu Perwira Negara
6. Animan Achyat
7. Zurbi Bustan dan Makmun Murod
8. Harun Sohar

Hampir semua pucuk pimpinan TRI Subkoss di Palembang merupakan lulusan alumni *Gyugun* diantaranya yaitu : Hasan Kasim, Panglima Subkoss M. Simbolon, Panglima Divisi II Letnan Kolonel Bambang Utoyo, Kepala Staf Divisi II Kapten Alamsyah Ratu Perwira Negara, Komandan Resimen Mayor Dani Effendi ,Zurbi Bustan, Animan Achyat, Harun Sohar, Makmun Murod dan masih banyak pejuang lainnya yang merupakan lulusan pendidikan militer *Gyugun* masa Jepang yang menjadi pelopor perjuangan di Palembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai "Peranan Perwira Gyugun Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Palembang Pada Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)". maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam perkembangan selanjutnya. Para perwira Gyugun dijadikan contoh dan pemimpin organisasi ketentaraan dari TKR, TRI, dan TNI. Mereka menjadi pelopor

perjuangan secara militer karena sebelumnya sudah mengikuti pendidikan yang dilaksanakan pada masa Jepang.

2. Perwira Gyugun berperang secara gerilya memimpin pasukan TNI di daerah-daerah Palembang dan sekitarnya sebagai bentuk perlawanan atas tindakan-tindakan secara militer yang dilakukan oleh Belanda pada masa revolusi fisik. Perwira Gyugun juga sebagian menjadi Pemimpin-pemimpin pasukan TRI dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia diantaranya adalah Hasan Kasim, M. Simbolon, Bambang Utoyo, Makmun Murod, Dani Effendi, Animan Achyat, Harun Sohar dan Alamsyah Ratu Perwiranegara yang mengkomandoi para pejuang dalam menghadapi ancaman Belanda di Palembang.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat khususnya di Palembang, diharapkan dapat menghargai serta mengingat sejarah perjuangan para tokoh-tokoh pahlawan yang gigih mempertahankan kota Palembang dari ancaman penjajahan.

2. Kepada Pemerintah kota hendaknya lebih memperhatikan lagi keadaan tempat-tempat bersejarah yang menjadi saksi peristiwa perjuangan rakyat Palembang dalam perang Lima Hari Lima Malam, selain itu juga memperhatikan kesejahteraan para veteran perang yang masih hidup hingga sekarang.

3. Kepada para mahasiswa khususnya jurusan pendidikan sejarah, diharapkan penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi mahasiswa untuk mengetahui sejarah daerah sumatera selatan dan referensi bagi mahasiswa yang ingin menulis sebuah karya tulis ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Muhammad. 2011. *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.

Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2016. *Sumatera Selatan Dalam Angka*. Palembang,

Bedur, Marzuki. 2005. *Sejarah Besemah : Dari Zaman Megalitikum, Lampik Empat Merdike Duwe, Sindang Merdike Ke Kota Perjuangan*. Pagaralam: Perintah Kota Pagaralam

Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Dinas Sejarah TNI AD. 2012. *Palagan Palembang: Pertempuran Lima Hari Lima Malam Wong Kito Galo*.

Hugiono dan Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bina Aksara.

Irwanto, Dedi dan Alian Sair dan. 2014. *Metodologi dan Historiografi Sejarah: Cara Cepat Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Eja publisher.

Kartasasmita, Ginanjar, dkk. 1977. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: P.T. (Persero) Gita Karya.

Komando Daerah Militer II/Sriwijaya. 1996. *Lima Puluh Tahun Pengabdian Kodam II/Sriwijaya*. Palembang.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.

Komando Daerah Militer II/Sriwijaya. 2006. *Enam Puluh Tahun Pengabdian Kodam II/Sriwijaya*. Palembang.

Mahmud, Kiagus Imran. 2004. *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek Palembang

Perwiranegara, Alamsyah Ratu. 1987. *Ex Peta dan Gyugun Cikal Bakal TNI*. Jakarta: Sinar Harapan.

Perwiranegara, Alamsyah Ratu. 1987. *Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Bagian Selatan 1945-1950*. Jakarta: PT. Karya Uni Press.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suan, Ahmad Bastari dkk. 2008. *Besemah Lampik Mpat Merdike Duwe*. Palembang: Pesake (Pecinta Sejarah dan Kebudayaan).

Tim Penyusun Pusat Sejarah dan Tradisi TNI. 2005. *Sejarah Perjuangan dan Kepemimpinan TNI Angkatan Darat*. Markas Besar TNI AD

Tim Penyusun Pusat Sejarah dan Tradisi TNI. 2000. *Sejarah TNI Jilid I (1945-1950)*. Markas Besar Tentara Nasional Indonesia: Jakarta.

Tim Penyusun Sejarah Perjuangan SUBKOSS. 2003. *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*. Provinsi Sumatera Selatan. Dewan Harisan Daerah Badan Penggerak Pembudayaan Jiwa, Semangat dan Nilai-nilai Kejuangan 1945.

Zed, Mestika. 2003. *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Skripsi

Andi, Jaka Defri. 2014. *Peranan Jendral Makmun Murod Di Kodam IV/Sriwijaya Palembang Pada Tahun 1961-1967*. Indralaya: FKIP Unsri.

Internet

eprints.unsri.ac.id/3681/1/2._SUMATERA_SELATAN_DALAM_KERANGKA_NEGARA_FEDERAL_BELANDA.pdf

www.sumselprov.go.id

PERANAN PERWIRA GYUGUN DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI PALEMBANG PADA MASA REVOLUSI FISIK (1945-1949)

ORIGINALITY REPORT

3%	3%	1%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ilirandanuluanpalembang.files.wordpress.com Internet Source	1%
2	mafiadoc.com Internet Source	1%
3	ejournal.upi.edu Internet Source	1%
4	shimakyoki.blogspot.com Internet Source	1%
5	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
6	eprints.ulm.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		